



MENGENAL TRADISI GUNDUL SEBANYAK 40 KALI, SETIAP HARI RABU

Muhammad Akmal

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: akmaldoank071003@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

This research aims to understand the tradition of gundul as many as 40 Wednesdays performed by the Banjar people in South Kalimantan. The main objectives of the research are: (1) to know the implementation of this tradition in depth, (2) to know the analyze the view of Islamic law on the 40 Wednesdays shaved head tradition, and (3) evaluate the impact felt by the perpetrators of the tradition, both in terms of spiritual and practical benefits. spiritual and practical benefits. Then this research uses a type of descriptive qualitative research method, The qualitative approach is used to explore the perspectives of the interviewees and the the socio-cultural phenomena behind this practice. Conclusion The tradition of gundul 40 times Wednesday in Banjar society is a cultural practice that has no basis in the Qur'an or Hadith, so it is only considered a permissible practice. as a permissible practice. This tradition is carried out with certain expectations, such as making memorization easier or becoming an alim in religion.

Keywords: Tradition, Bald 40 Times Wednesday.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi gundul sebanyak 40 kali Rabu yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Tujuan utama penelitian adalah: (1) untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ini secara mendalam, (2) mengetahui analisis pandangan hukum Islam terhadap tradisi gundul 40 kali Rabu, dan (3) mengevaluasi dampak yang dirasakan oleh pelaku tradisi tersebut, baik dari segi spiritual maupun manfaat praktis. Kemudian penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali perspektif narasumber dan fenomena sosial budaya yang melatarbelakangi praktik ini. Kesimpulan Tradisi gundul 40 kali Rabu di masyarakat Banjar adalah praktik budaya yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an atau Hadis, sehingga hanya dianggap sebagai amalan yang mubah. Tradisi ini dilakukan dengan harapan tertentu, seperti mempermudah hafalan atau menjadi orang yang alim dalam agama.

Kata Kunci: Tradisi, Gundul 40 Kali Rabu

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



A. PENDAHULUAN

Tradisi berasal dari kata *Traditium* yang artinya semua hal yang diwariskan dari masa lalu dan masih berlangsung hingga kini. Dari definisi ini, tradisi dapat dipahami sebagai warisan dari masa lalu yang masih eksis, digunakan, dan diyakini pada masa sekarang. Tradisi mencerminkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan.¹

tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan melahirkan jiwa Islam. Islam dapat menjadi kekuatan spritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu. Pemikiran barat bahwa kekuatan Islam terpusat pada konsep tauhid dan konsep mengenai kehidupan manusia adalah konsep yang teosentris dan humanis, artinya seluruh kehidupan berpusat pada tuhan tetapi tujuannya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.

Tradisi takkan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan terputus, dalam arti bila rentetan proses itu berakhir sama sekali sebelum proses yang baru dimulai, masa lalu masyarakat tidak akan lenyap sama sekali, serpihan masa lalunya pasti masih akan tersisa. Maka serpihan masa lalu itulah yang menjadi semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Secara umum, tradisi juga dikenal sebagai 'Urf', yang berarti kebiasaan yang diterima masyarakat, dan diakui dalam hukum Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis. Tradisi juga berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari.²

Umat Islam memiliki berbagai macam tradisi yang berkaitan dengan agama, baik dalam bentuk ritual maupun seremonial. Tradisi dikembangkan sebagai penunjang pelaksanaan ajaran agama sekaligus sebagai strategi penyampaian misi agama. Salah satu tradisi yang tidak ada di Negara lain ialah halalbihalal atau silaturahmi. Banyak budaya lokal yang sampai sekarang dilakukan khususnya suku Banjar. Salah satunya adalah tradisi gundul 40 rabu.

Gundul 40 rabu, adalah unsur kesenian yang menjadi bagian Tradisi masyarakat dalam suku Banjar. Sampai sekarang tradisi gundul 40 rabu, juga diyakini masyarakat banjar bahwa tradisi tersebut akan membawa kebaikan seperti mudah dalam menghafal, dan menjadi orang yang alim di dalam agama.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, kajian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui gambaran tradisi gundul sebanyak 40 kali rabu; (2) Mengetahui hukum atau yang mengatur tradisi gundul 40 kali rabu tersebut; (3) dampak yang didapat setelah mengamalkan tradisi gundul 40 kali rabu.

B. METODE DAN PENELITIAN

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali perspektif

¹ Cristie Agustina Br, DKK "Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol.3 (April 2024).

² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), edisi, 1, cet. Ke 4, hal. 67

narasumber dan fenomena sosial budaya yang melatarbelakangi praktik ini. Kasus atau masalah yang diangkat adalah kasus yang terjadi di masyarakat secara umum, Data penelitian ini dihimpun dari berbagai sumber wawancara, dan sebagainya yang berkaitan dengan materi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tradisi Gundul Sebanyak 40 Kali Rabu

Tradisi adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suku Banjar. Tradisi adalah amaliah yang keluar secara alami karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu.

Kebanyakan Masyarakat Banjar mengembangkan sistem budayanya berkaitan dengan relegi, Sehingga tampak terjadinya pencampuran dalam aspek-aspek budaya. Meskipun demikian pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar.

Tradisi gundul sebanyak 40 kali rabu adalah, tradisi yang menggundul kepalanya di setiap hari rabu, sampai 40 kali gundul. Orang yang mengerjakan tradisi gudul tersebut, kebanyakannya adalah bayi yang baru lahir, dan orang yang sedang menghafal Al-Quran.

Tradisi ini adalah suatu kepercayaan masyarakat banjar yang sering terjadi dilakukan di daerah kota Martapura dan pondok pesantren dll. Dengan ada nya tradisi tersebut, orang yang mengerjakannya mempunyai harapan mudah untuk menghafal, agar rambut nya lebat dan lurus, dan ada juga orang yang berharap agar bisa menjadi alim dalam ilmu agama.

Menurut narasumber “tradisi tersebut mungkin terdapat dari pengalaman sufistik dan terbukti mereka menjadi pintar, lalu dia mencoba menceritakan pengalamannya bahwa bila melakukan amaliah tersebut menjadi pintar. Amaliah ini banyak didapati di daerah sekolahan sekolahan yang ada Martapura, sehingga orang martapura tersebut banyak mempercayai dan melaksanakan akan tradisi tersebut.”

Asal usul dari tradisi ini masih belum diketahui siapa yang lebih dulu memulainya, sehingga tradisi ini menjadi hal yang tabu. berbeda dengan syar’i yang bisa di tracking asal usulnya.

Bukti bahwa itu sebuah tradisi adalah, banyak orang yang melakukan tradisi tersebut, akan tetapi apa yang mereka harapkan banyak yang tidak tercapai dan tidak sesuai ekspetasi, orang yang melakukan tradisi tersebut masih belum pintar dan susah untuk menghafal, dan ada juga sebagian orang yang mengharapakan apabila mengerjakan tradisi tersebut akan menjadikan rambut lebat, nyatanya dia setelah dia melakukan gundul 40 kali rabu tersebut masih saja rambutnya tidak mau lebat. Apabila berharap dari tradisi tersebut saja tanpa ada usaha sedikit pun

hasilnya pun akan tetap sama, harus di barengi juga dengan belajar yang sungguh sungguh, agar mendapatkan hasil yang baik.

2. Hukum Atau Dalil Yang Mengatur Tradisi Gundul 40 Kali Rabu

Menurut narasumber “Tradisi yang dilakukan kebanyakan masyarakat ini bisa dikatakan aneh karena tidak ada sumber nya darimanapun maupun dari alqur’an, sunnah maupun kitab-kitab dan Tidak pernah ada hukum atau dalil terhadap tradisi tersebut. Gundul itu adalah sesuatu pekerjaan yang mubah. Sesuatu yang mubah bisa dijadikan syar’i apabila ada dalil yang kuat, contoh Gundul yang bisa di jadikan syar’i yaitu ketika kita sesudah tahalul. Jadi Untuk gundul sebanyak 40 kali rabu ini, tidak bisa dijadikan ibadah syar’i karna tidak adanya dalil atau hukum yang di kaitkan untuk dijadikan syariat. Untuk gundul 40 kali rabu ini adalah ibadah ghairu mahdhah.” Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan seseorang yang dilakukan atas dasar: (1) niat yang ikhlas; (2) dalam rangka mencapai “mardhatillah” rida Allah dan (3) dalam bentuk amal saleh, yang pelaksanaannya diserahkan kepada pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi.³

وَالْعُرْفُ مَعْمُولٌ بِهِ إِذَا وَرَدَ حُكْمٌ مِنَ الشَّرْعِ الشَّرِيفِ لَمْ يُحْدَ

Artinya “Urf (kebiasaan setempat) itu boleh dipergunakan jika terdapat hukum syariat yang tidak membatasi.”

Ini adalah makna perkataan ahli fikih : “العادة محكم” Adat/urf itu bisa menjadi sumber hukum- yaitu bisa diamalkan. Apabila syariat menetapkan suatu hukum dan dikaitkan dengan sesuatu, maka jika ada dalil yang memberikan batasan dan penjelasannya maka dalil ini yang dijadikan acuan, tetapi jika tidak ada maka dikembalikan kepada ‘urf (kebiasaan) yang berlaku.⁴

3. Dampak Yang Didapatkan Setelah Mengamalkan Tradisi Gundul 40 Kali Rabu

Beberapa narasumber yang pernah melakukan hal tersebut, ada yang merasakan manfaat nya. Narasumber yang pertama, dia melakukan tradisi gundul 40 kali rabu tersebut terhadap anaknya yang baru lahir dan dia berharap apabila dia melakukan tradisi tersebut, anaknya akan menjadi orang yang ahli di bidang ilmu, mudah mengingat, dan rambutnya menjadi lebat. Setelah selesai melakukan tradisi tersebut dia merasakan akan manfaat nya yaitu anaknya menjadi mudah dalam mengingat dalam sesuatu, dan rambutnya menjadi lebat.

Sedangkan menurut narasumber kedua yang berumur 18 tahun, dia mengerjakan amaliah tersebut ketika dia berada di pondok, dan dia sedang mengikuti program menghafal Al-Qur’an. Dia merasa setelah mengamalkan amaliah tersebut dia lebih mudah dalam menghafal Al-Qur’an. Dan ada niat lain dari

³ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Rajawali Pers, 2008. Hal.10-11

⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Belajar Dasar Dasar Kaidah Fiqih*, Syarah Manzhumah Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah, hal. 66

dirinya dalam mengamalkan amaliah tersebut untuk meluruskan rambut yang ikal. Akan tetapi setelah dia melakukan amaliah tersebut rambutnya masih saja tetap ikal.

Tradisi gundul 40 rabu ini tidak menjajikan bahwa orang yang mengerjakan tradisi tersebut akan mendapatkan manfaat apa yang diharapkan. untuk mendapatkan manfaat apa yang kita kehendaki alangkah baiknya kita sambil berusaha, agar apa yang kita kehendaki akan tercapai.

D. SIMPULAN

Tradisi gundul 40 kali Rabu di masyarakat Banjar adalah praktik budaya yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an atau Hadis, sehingga hanya dianggap sebagai amalan yang mubah. Tradisi ini dilakukan dengan harapan tertentu, seperti mempermudah hafalan atau meningkatkan pertumbuhan rambut. Namun, hasil yang diperoleh bervariasi dan seringkali tidak sesuai dengan harapan. Tradisi ini tidak dapat dijadikan ibadah syar'i, melainkan hanya simbol budaya yang perlu diiringi dengan usaha nyata untuk mencapai hasil yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristie Agustina Br, DKK "Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol.3 (April 2024).
- Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Rajawali Pers, 2008.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), edisi, 1. Cet. 4
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Belajar Dasar Dasar Kaidah Fiqih*, Syarah Manzhumah Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah.